Jenny Thalia Faurine

A Little Agreement

A Little Agreement

Oleh: Jenny Thalia Faurine

Copyright © 2014 by Jenny Thalia Faurine

Desain Sampul:

Jenny Thalia Faurine

Gambar: weheartit.com

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

MUCHAS GRACIAS!

2014. 18 *years old*. Dan ini novel kelima aku. *nangis terharu* Yang pasti, terima kasih untuk Allah SWT yang lagi-lagi memberikan aku kesempatan untuk tetap berkarya. Untuk Mama yang selalu mengerti anaknya dan mendukung, makasih, Ma! Nggak akan ada habisnya ucapan terima kasihku untuk semuanya, termasuk ke adikku yang bandelnya dari lahir—Amos.

Teman-teman di SMP 2 Cibinong '2011, juga yang di SMA Plus PGRI Cibinong. Baik itu Exufouria, Dezevier, Kedubest! *You rock, guys!* TKJ 08 dengan ayah Jhon yang selalu keren!

Nggak lupa juga buat JU--*Jomblo United (sorry, guys,* status kejombloan kalian jadi terumbar), Sarah, Puan dan Icha! *Thanks for being the best bitches in my life*.

Nggak lupa untuk anggota Kopdar 090314—Mbak Debby, Mbak Rika dan Sanaz! Terimakasih untuk kopdar dan *chat* yang bikin diriku nggak kehilangan teman. Hahaha.

Terimakasih juga untuk semua pembaca A Little Agreeement di Wattpad dan pembaca setiaku. Terimakasih banget karena mau baca karya abal-abal macam ini. Semoga nggak pernah menyesal karena pernah kenal dengan Azel dan Jennar.

Terima kasih untuk semua yang jadi inspirasi, terutama untuk sosok Rendra, Azel, Salwa, Desy dan Andro yang karakternya *dicuri* untuk jadi tokoh cerita ini.

Terakhir, terima kasih untuk setiap gelas kopi, tetes air hujan, arak-arak awan yang menemani penulisan novel ini. Dan nggak lupa, untuk kamu yang membaca novel ini tentunya.

Cheers.

Jenny Thalia Faurine

Namun roda terus berjalan, seiring dengan perasaanku yang tak pernah terbalas olehnya.

PROLOG

"Gue udah dua puluh tujuh tahun."

"Tau kok."

"Gue udah disuruh nikah."

"Same with the other."

"Lo inget kan sama perjanjian kita?"

"..."

"Apa gue perlu mohon-mohon sama lo supaya—"

"You got it. Marry me, Jennar Rossaline Marciano*."*

***

JENNAR

"Lo ngerasa aneh nggak sih?"

"Semua yang berhubungan sama lo tuh aneh, Jen."

Aku terbahak sambil memukul bahu Azel dengan keras. Kudengar gerutuannya yang tak akan habis setidaknya sampai satu jam ke depan. "Gue masih nggak nyangka lo beneran ngawinin gue," kataku sambil mengusap air mata yang keluar akibat tawaku yang benar-benar keras.

"Gue juga nggak nyangka," sahutnya santai sambil melepaskan ikatan dasinya dan berbaring di ranjang kamar kami.

Ya, sejak sebulan yang lalu ia mengatakan *marry me*, dia membeli sebuah rumah atas kesepakatan kami bersama. "tapi untuk info aja sih, gue belum ngawinin lo. Baru nikahin lo tadi siang."

Aku kembali tergelak. Azel memang punya selera humor yang bagus. Aku pun berdiri menuju meja rias dan duduk di hadapan meja tersebut sambil melepas satu per satu aksesoris rambut menyebalkan ini. Azel yang telah melempar jasnya dengan asal dan kini mengenakan kemejanya dengan acak-acakan, menghampiriku dan membantuku melepasnya.

Sesekali aku mendengus ketika ia sengaja menarik rambutku lalu meleletkan lidahnya ke arah cermin untuk meledekku yang melihatnya.

"Gue nggak pernah nyangka kalo kita beneran ngelaksanain janji ini."

Aku mengangguk mengiyakan. "Padahal yang ngomong begitu kan bukan gue doang. Dari jaman SMP kan lo udah bertitel pacar bersama."

Kali ini kami berdua tergelak. Mengingat kembali masa remaja yang kami habiskan berdua dengan gila walau hanya satu tahun. Ya, aku dan dia adalah teman satu sekolah saat SMA. Awalnya hanya saling kenal, saat kelas 3 lah kami sekelas. Dan karena dia cukup ramah, dia cukup dekat dengan cewek-cewek di kelas.

Pintar, narsis, baik tapi kadang suka kelewatan kalau *skinship* dengan siapa aja. Yang bagus di mataku adalah, dia selalu ada setiap saat untuk menghibur cewek-cewek jomblo. Makanya, nggak heran kalau dulu dia disebut *cokiber*—cowok kita bersama.

"Semoga lo beneran nggak nyesel deh bersedia nikah sama gue," kataku pelan sambil bangkit dari dudukku.

Tapi tanpa kuduga, Azel meraih pinggangku dan memeluknya. Ia mendekatkan kening kami hingga aku bisa merasakan deru napasnya. "Yang perlu lo tau, Jen, gue selalu tau apa yang gue lakukan. Jadi, jangan pernah ngomong kayak gitu lagi. *Okay, pumpkin?"*

"*Pumpkin?*" Aku mencibir lalu memutar kedua bola mataku. Azel hanya tertawa lalu membiarkan aku menyeret gaun pengantinku menuju kamar mandi.

***

AZEL

Aku tersenyum mendapati bahwa keadaanku saat ini mungkin hasil dari tindakan nggak terhitung alias spontanitas yang sangat berpengaruh dalam hidupku.

Aku, Azello Aldran Dirgayasa, menikah dengan Jennar tanpa perasaan cinta atau apapun yang berbau romantis dan biasanya menjadi alasan dua orang untuk menikah.

Iya, sebulan yang lalu Jennar mengingatkanku tentang janji kami di masa SMA saat kami sedang makan malam habis nonton bareng. Ya ya, setelah SMA memang kami sempat *lost contact*. Namun saat bekerja dan kami kebetulan menempati satu gedung perkantoran, dan kami jadi dekat.

Tapi ya hanya itu. Sebatas teman dan *partner-in-crime* yang menemaniku menyegarkan mata di *club* tiap dua bulan sekali. Dia teman yang asyik, berwawasan luas sampai-sampai entah bagaimana, bisa mengimbangi pembicaraan mengenai pekerjaanku yang jauh dari bidangnya saat ini.

Walaupun menikah berlandaskan perjanjian, aku tetap menghormatinya. Aku tidak menganggap pernikahan ini main-main. Karena seperti yang aku bilang, aku selalu tau apa yang aku lakukan, sekalipun itu adalah sebuah spontanitas.

Cinta bisa karena terbiasa kan?

Dan aku hanya mau pernikahan ini berjalan normal dan semestinya. Nggak berlebihan dan juga kekurangan. Jalani saja, karena aku yakin, jika aku bisa sampai di tahap ini—sah menjadi suaminya—berarti Tuhan memang menakdirkanku sebagai pasangan hidupnya.

Aku memejamkan mataku seiring dengan suara *shower* yang samar-samar terdengar dari kamar mandi. Aku tau, pasti Jennar masih mengira kalau aku... masih mencintai Desy. Desy—perempuan cantik, pintar dan menyenangkan yang aku temui saat masa SMA-ku. Tiada hari tanpa menggodanya. Itulah kehidupanku.

Namun roda terus berjalan, seiring dengan perasaanku yang tak pernah terbalas olehnya.

"Nggak mandi, Zel?"

Aku membuka mataku, melihat Jennar berdiri di depan pintu kamar mandi dengan *bathrobe*-nya sambil menunduk untuk menggosok rambutnya yang basah. "Duh, nggak lagi-lagi pake *hairspray*," keluh Jennar yang suaranya teredam oleh handuk tebalnya.

Aku terkekeh dan menghampirinya. Membantunya menggosok rambut hitamnya yang melewati bahu. "*Thanks*," gumamnya pelan.

"*Yes, Pumpkin*."

"Berhenti manggil gue labu! Gue bukan labu parang!" sentak Jennar kesal sambil menampik tanganku.

Aku tertawa sambil menyentil keningnya hingga dia mengaduh. "Enak ngomongnya. *Pumpkin. Pumpkin. Pumpkin.*"

"AZEL!!"

Aku buru-buru masuk ke dalam kamar mandi sambil tertawa. Jadi begini rasanya menikah dengan Jennar? Menyenangkan kok. Kenapa juga sampai umur dua puluh tujuh puluh tahun, dia nggak pernah bertemu pria yang cocok?

Aku mengedikkan bahuku sambil melepas kemejaku. Tenang, aku punya seumur hidupku untuk mengenal lebih jauh tentang teman SMA, *partner in crime* sekaligus istriku itu. Aku punya seumur hidupku untuk mengenal lebih jauh mengenai Jennar.

Dan itu bisa dimulai dengan membiasakan dirinya untuk tertidur di sebelahku dan juga terbangun di sebelahku.

***

"Zel, kalo gue nggak laku gimana?"

"Halah, jalan lo masih panjang, Jen."

"Kalo nanti umur dua puluh lima gue masih jomblo juga, lo mesti nikah sama gue ya."

"Iya."

"Beneran?"

"Iya, Jen."

"Bener ya? Nanti, kalo umur kita dua puluh lima dan kita masih sama-sama jomblo, lo nikah sama gue."

"Deal."

***